

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai suatu kesatuan jiwa-raga dalam hubungan timbal balik dengan dunianya dan sesamanya. Dalam kesatuan itu, ada unsur jasmani yang membuat manusia sama dengan dunia di luar dirinya. Dalam filsafat pendidikan Islam manusia adalah makhluk yang berpotensi dalam memiliki peluang untuk belajar, pendidikan itu sendiri pada dasarnya adalah aktivitas sadar berupa bimbingan agar manusia dapat memerankan dirinya selaku pengabdian Allah secara tepat guna dalam kadar yang optimal, dengan demikian pendidikan merupakan aktivitas yang bertahap, terprogram dan berkesinambungan. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap fitrah manusia, bahkan faktor tersebut dapat memengaruhi kepribadian manusia. Potensi rohani yang dimiliki manusia mempunyai kecenderungan tertentu. Oleh karena itu, tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan, melestarikan,

serta menyempurnakan kecenderungan yang buruk menjadi kecenderungan yang baik.<sup>1</sup>

Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu atau kelompok tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dapat bertindak secara wajar. Sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupannya.<sup>2</sup>

Bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya serta mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan pribadi maupun sosial yang dialami. Bimbingan pribadi sosial diartikan sebagai seperangkat bantuan yang diberikan kepada siswa agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang

---

<sup>1</sup> Rahmat Arofah Hari Cahyadi, "Telaah Hakikat Manusia dan Relasinya terhadap Proses Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (September, 2015), Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, h. 29.

<sup>2</sup> Yahya AD, Winarsih, "Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 03, No. 1, (Mei, 2016) IAIN Raden Intan Lampung, h.2.

dialaminya, menyesuaikan diri, memilih kelompok sosial, memilih kegiatan-kegiatan sosial dan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri menyelesaikan masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialami.<sup>3</sup> Bimbingan pribadi sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, nyaman interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan sosial pribadi yang tepat.<sup>4</sup>

Bimbingan konseling memiliki tujuan agar konseli dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi diantaranya, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya, dan mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi

---

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.109.

<sup>4</sup> Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*, (Serang: A-Empat, 2013), cet ke-1, h. 94.

dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan masyarakat maupun lingkungan kerja.<sup>5</sup>

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seorang komunikator dan seorang komunikan yang sangat efektif dalam upaya mengubah sifat, pendapat dan perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis berupa percakapan dan arus balik yang bersifat langsung dimana komunikan pada saat itu juga yaitu pada saat komunikasi berlangsung.<sup>6</sup> Sehingga dapat disimpulkan komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan yang terjadi antara komunikator dan komunikan atau pribadi yang satu dengan pribadi yang lain dengan efek dan umpan balik secara langsung yang sangat efektif dalam upaya mengubah sifat, pendapat dan perilaku seseorang.

Kehidupan di pondok pesantren maupun dimana saja tidak lepas dari komunikasi, komunikasi yang terjalin dengan

---

<sup>5</sup> Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), cet ke-1, h.18.

<sup>6</sup> Galih Wicaksono, “ Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya”, *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, Vol. 1, No. 1, (Januari, 2013) Universitas Negeri Surabaya, h. 63.

baik pasti akan menimbulkan dampak yang baik juga, karena suatu perbedaan tidak dapat di satukan, masalah yang tidak bisa terselesaikan dengan baik biasanya karena kurangnya komunikasi sehingga menimbulkan kesalahpahaman, disinilah komunikasi sangat dibutuhkan.<sup>7</sup>

Sejalan dengan pengertian komunikasi di atas maka komunikasi dapat mendidik, memberikan informasi, dan sebagai pengawasan atau penjagaan, terhadap semua santri yang ada di pondok pesantren. Maka sebaliknya kehidupan sosial dalam Pondok Pesantren Sulamul Falah tentunya tidak selalu berjalan lancar seperti yang diinginkan. Khususnya dalam kondisi komunikasi antar santri kurang efektif dan harmonis, masih ada sebagian santri memerlukan perhatian terhadap lingkungan sekitar serta dibutuhkannya pelatihan-pelatihan bimbingan untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami oleh santri di Pondok Pesantren Sulamul Falah. Masalah sosial atau pribadi tersebut tentunya dapat berdampak buruk pada kepribadian santri.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan KH. Rapiudin (Ketua Yayasan), diwawancarai oleh Yana Gelar Maulana, *Recording*, pada tanggal 21 Juni 2019 di Yayasan Pondok Pesantren Sulamul Falah, Panimbang-Pandeglang.

Dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Yayasan Pondok Pesantren Sulamul Falah, peneliti menemukan data awal mengenai jumlah santri dari keseluruhan santri yakni mencapai 50 santri. Akan tetapi, peneliti hanya mengambil 5 santri yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Adapun dalam pengambilan ke lima santri tersebut yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi, peneliti melakukan wawancara terhadap pimpinan pondok pesantren sulamul falah untuk mengetahui santri yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi.

MRS (salah satu santri) memiliki riwayat hidup yang sangat buruk, seperti: sulit berkomunikasi dan sering diolok-olok oleh teman sebayanya. Maka dari itu peneliti melakukan konfirmasi dan bimbingan terhadap santri yang kurang mampu dalam berkomunikasi. Sebagaimana peneliti meneliti permasalahan yang ada di Yayasan Sulamul Falah, Panimbang, Pandeglang. Yaitu ada beberapa santri yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, sehingga perlu

adanya bimbingan baik dari pihak Yayasan maupun pejabat lingkungan sekitar khususnya di daerah Panimbang.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Bimbingan Pribadi Dalam Mengatasi Masalah Komunikasi Interpersonal Santri Introvert.”** (Studi Kasus di Yayasan Pondok Pesantren Sulamul Falah, Panimbang-Pandeglang).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa permasalahan konseli yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan pribadi dalam mengatasi masalah komunikasi interpersonal santri introvert?
3. Apa hasil penerapan bimbingan pribadi dalam mengatasi masalah komunikasi interpersonal santri introvert?

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ustad Ujang Hanafi (salah satu pengurus Yayasan), diwawancarai oleh Yana Gelar Maulana, *Recording*, pada tanggal 2 Maret 2019 di Yayasan Pondok Pesantren Sulamul Falah, Panimbang-Pandeglang.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka peneliti ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk menjelaskan permasalahan konseli yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi.
2. Untuk menjelaskan proses pelaksanaan bimbingan pribadi dalam mengatasi masalah komunikasi interpersonal santri introvert.
3. Untuk menjelaskan hasil penerapan dalam mengatasi masalah komunikasi interpersonal santri introvert.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan kepada penulis dan bagi pengembangan keilmuan Bimbingan Konseling tentang Bimbingan Pribadi.



## 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada:

### a. Bagi Peneliti

Agar penulis bisa mengetahui permasalahan yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Sulamul Falah dan dapat menambah pengalaman penulis dalam berkomunikasi dengan Pimpinan Yayasan dan Santri

### b. Bagi Yayasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Sulamul Falah, Panimbang- Pandeglang dalam mengidentifikasi dan mengetahui masalah-masalah yang terjadi dalam diri santri khususnya yang berkaitan dengan Bimbingan Pribadi dan Komunikasi Interpersonal di Yayasan.

### c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian atau kajian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam mengembangkan karya-karya ilmiah bagi insan

akademisi, baik di kalangan UIN SMH Banten maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Pada dasarnya urgensi dari adanya tinjauan pustaka adalah sebagai bahan “auto kritik” terhadap penelitian yang ada baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, di samping itu tinjauan pustaka juga memperoleh andil besar dalam memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul, adapun yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah lainnya:

Tema ini telah dikaji di dalam beberapa skripsi terdahulu, Antara lain:

*Pertama*, Skripsi habibaturrohmah yang berjudul “*Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Pemahaman Studi Lanjut Siswa di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*”. Kesimpulan dari skripsi diatas adalah, membahas tentang maksud dari pemahaman studi lanjut, dalam penelitian ini yaitu guru BK terhadap siswa kelas 1X SMP IT Abu Bakar Yogyakarta untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam proses memilih sekolah

lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SMA/MA dan SMK/MAK). Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kemajuan bangsa. Oleh karena itu individu sebagai penerus bangsa harus peduli dengan pendidikan, memperbaiki dari segi kualitas dan kuantitas. Wajib belajar 9 tahun merupakan bentuk kepedulian serta usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia pada khususnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa bimbingan karir dapat meningkatkan pemahaman studi lanjut siswa di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.<sup>9</sup>

Perbedaan antara skripsi Habibaturohman dengan penelitian saya, yaitu peneliti hanya menjelaskan tentang seorang guru BK memberikan arahan kepada siswa untuk memilih sekolah lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan penelitian yang saya buat menjelaskan tentang bimbingan terhadap santri yang kurang mampu dalam berkomunikasi.

---

<sup>9</sup> Habibaturohman, “Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Pemahaman Studi Lanjut Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta”. (*Skripsi* pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), Diakses pada hari senin 04 maret 2019.

*Kedua*, Skripsi Vinny Avilla Barus yang berjudul “*Perilaku Komunikasi Antara Mahasiswa Rantau Dengan Orangtua*”. Kesimpulan dari skripsi di atas adalah, membahas tentang komunikasi antara mahasiswa dengan orangtua mengalami perubahan setelah mahasiswa tidak tinggal bersama dengan orangtua. Perubahan tersebut terjadi pada pola komunikasi mahasiswa dengan orangtua yang tidak lagi sama seperti saat mahasiswa masih tinggal bersama orangtua. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data yang digunakan adalah analisis data penjadohan pola. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa rantau yang berasal dari sumatera utara yang berjumlah enam orang. Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa dampak dari kurangnya komunikasi antara mahasiswa dengan orangtua menjadi kurang harmonis dan sering mengalami konflik.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Vinny Avilla Barus, “*Perilaku Komunikasi Antara Mahasiswa Rantau Dengan Orangtua*”. (*Skripsi* pada Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu politik Universitas Diponegoro), Diakses pada hari senin 04 maret 2019.

Perbedaan antara skripsi Vinny Avilla Barus dengan penelitian saya, yaitu peneliti hanya menjelaskan tentang pola komunikasi yang dibangun oleh mahasiswa rantau terhadap orangtuanya. Sedangkan penelitian yang saya buat menjelaskan tentang bimbingan terhadap santri yang kurang mampu dalam berkomunikasi.

*Ketiga, Skripsi Yunisya Ulfa yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Santri Penghafal Al-Quran”.* Kesimpulan dari skripsi di atas adalah, membahas tentang komunikasi interpersonal dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Namun untuk pertimbangan efektifitas komunikasi, maka komunikasi secara langsung menjadi utama. Dengan kata lain, proses komunikasi interpersonal kebanyakan berlangsung secara tatap muka. Komunikasi ini sangat efektif untuk mengetahui tanggapan memahami informasi yang diberikan, selain itu lebih mengenal karakteristik lawan bicara. Teknik yang digunakan pengumpulan data. Metodologi yang

digunakan peneliti adalah metode kualitatif. Yang menjadi subjek penelitiannya adalah santri penghafal Al-Quran.<sup>11</sup>

Perbedaan antara skripsi Yunisyia Ulfa dengan penelitian saya, yaitu peneliti hanya menjelaskan tentang komunikasi interpersonal dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Namun untuk pertimbangan efektifitas komunikasi, maka komunikasi secara langsung menjadi utama. Sedangkan penelitian yang saya buat menjelaskan tentang bimbingan terhadap santri yang kurang mampu dalam berkomunikasi.

## **F. Kerangka Teori**

Teori pada dasarnya merupakan suatu alat untuk membedah dan juga menganalisis persoalan tema penelitian, sehingga bisa lebih jelas obyek dan ruang lingkup kajiannya. Adapun beberapa kajian dan teori yang bisa dijelaskan dalam penelitian ini, antara lain:

---

<sup>11</sup> Yunisyia Ulfa, "Pola komunikasi interpersonal santri penghafal Al-Quran". (*Skripsi* pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2018).

## 1. Bimbingan Pribadi

Bimbingan pada hakikatnya adalah sebuah proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing agar orang yang dibimbing dapat menemukan jati dirinya sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya, sehingga akan tercapai kebahagiaan hidupnya baik lahir maupun batin. Bimbingan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, nasihat, ataupun gagasan, serta alat-alat tertentu baik yang berasal dari klien sendiri, konselor maupun dari lingkungannya. Layanan bimbingan diharapkan dapat membantu individu memperoleh kebahagiaan hidup, terutama berkaitan dengan kesejahteraan mental yang optimal.<sup>12</sup> Bimbingan merupakan layanan kegiatan yang bersifat *preventif* (pencegahan), dan informatif. Pencegahan artinya, bimbingan yang dilakukan sebelum suatu kejadian atau peristiwa dialami oleh klien. Informatif artinya memberikan informasi kepada peserta bimbingan kelompok tentang berbagai hal. Bimbingan memberikan manfaat kepada sekelompok orang, karena bersifat efektif dan efisien, yaitu dalam satu waktu dan

---

<sup>12</sup> Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam...*, h.43-47.

satu tempat pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh sekelompok orang.<sup>13</sup>

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat:

- a) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- b) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- c) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya.
- d) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.<sup>14</sup>

Bimbingan pribadi adalah jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi.<sup>15</sup> Dalam bidang pengembangan

---

<sup>13</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Refika Aditama, 2005), cet ke-1, h. 17.

<sup>14</sup> Syamsu Yusuf, L.N dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), cet ke-9. h. 13.

<sup>15</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), cet ke- 5, h. 121.



bimbingan pribadi peserta didik diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya serta memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami individu.<sup>16</sup> Jadi tujuan dari pengembangan bidang pribadi ini adalah membantu peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.<sup>17</sup> Sedangkan Bimbingan sosial adalah bimbingan yang membantu peserta didik memahami diri, dalam kaitannya dengan lingkungannya dan etika pergaulan sosial yang dilandasi budi pekerti yang luhur dan tanggung jawab sosial.<sup>18</sup> Jadi bimbingan sosial bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah

---

<sup>16</sup> Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), cet ke-1, h. 288.

<sup>17</sup> Syamsu Yusuf, L.N dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling...*, h.11

<sup>18</sup> Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah...*, h.288.

sosial sehingga individu mendapatkan penyesuaian dari yang sebaik-baiknya dalam lingkungan sosialnya.

Ada beberapa macam bentuk layanan bimbingan sosial yang bisa diberikan kepada para siswa di sekolah atau madrasah: (1) informasi tentang ciri-ciri masyarakat maju atau modern, (2) makna ilmu pengetahuan, (3) pentingnya IPTEK bagi kehidupan manusia dan lain-lain.<sup>19</sup>

## 2. Komunikasi Interpersonal

Bermacam-macam definisi komunikasi yang dikemukakan orang untuk memberikan batasan terhadap apa yang dimaksud dengan komunikasi, sesuai dari sudut mana mereka memandangnya. Berikut ini disajikan beberapa dari definisi tersebut untuk melihat keanekaragamannya yang berguna untuk menarik pengertian yang umum dari komunikasi.

### a) Definisi Hovland, Janis dan Kelley

Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdal adalah ahli sosiologi Amerika, mengatakan bahwa,”  
*communication is the process by which an individual*

---

<sup>19</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah...*, h.126.

*transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other* stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain.

b) Definisi Forsdale

Menurut Louis Forsdale, ahli komunikasi dan pendidikan, ”*communication is the process by which a system is established, maintained, and altered by means of shared that operate according a rules*”. komunikasi adalah suatu proses memberikan sinyal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara dan diubah.

c) Definisi Brent D. Ruben

Brent D. Ruben memberikan definisi mengenai komunikasi manusia yang lebih komprehensif sebagai berikut: komunikasi manusia adalah suatu proses melalui nama individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain.

d) Definisi William J. Sellaer

Sellaer memberikan definisi komunikasi yang lebih bersifat universal. Dia mengatakan komunikasi adalah proses dengan nama symbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti.<sup>20</sup>

Menurut Effend terdapat dua macam komunikasi interpersonal antara lain:

1. Komunikasi diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dari seorang lagi komunikan yang menerima pesan, oleh karena itu perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya kepada diri komunikan seorang itu.

2. Komunikasi triadik (*triadic communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal (antar personal) yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni

---

<sup>20</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), cet ke-1, h. 60-62.

seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* (kerangka acuan) komunikan sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif atau tidaknya proses komunikasi.

Komunikasi interpersonal yang efektif telah lama dikenal sebagai salah satu dasar untuk berhasilnya suatu organisasi. Karena itu adalah perlu bagi seseorang pemimpin untuk mengetahui konsep-konsep dasar dari komunikasi agar dapat membantu dalam mengelolah organisasi dengan efektif.<sup>21</sup>

Tujuan komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan di antaranya:

---

<sup>21</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi...*, h. 44-46.

1. Menemukan diri sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain.

2. Menemukan dunia luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita.

3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

4. Berubah sikap dan tingkah laku

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal.

5. Untuk bermain dan kesenangan

Bermain mencakup semua aktifitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan.

6. Untuk membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapis menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan professional mereka untuk mengarahkan kliennya.

Ada 4 model Komunikasi Interpersonal yaitu:

1). Model pertukaran sosial

Thibault dan Kelley mengemukakan, ” Asumsi dasar yang mendasari seluruh analisis kami adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya.” Jalaludin Rakhmat menjelaskan dalam bukunya *Psikologi Komunikasi*, ganjaran merupakan setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan.

2). Model peranan

Berbeda dengan model pertukaran sosial yang menganggap hubungan interpersonal merupakan transaksi dagang. Model

peranan lebih menamakan dirinya layaknya pangung sandiwara bahwa setiap orang harus memainkan perannya sesuai dengan “Naskah” yang telah diciptakan oleh masyarakat

### 3). Model permainan

Eric Berne dalam bukunya, *Games People Play*, mengklarifikasikan model permainan ini dalam tiga kepribadian manusia, yaitu orangtua, orang dewasa, dan anak. Orangtua adalah aspek kepribadian yang merupakan asumsi dan perilaku yang kita terima

### 4). Model interaksional

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai sebuah system. Setiap sistem memiliki sifat-sifat structural integratif dan medan. Setiap sistem memiliki subsistem-subsistem yang saling kebergantungan dan bertindak bersama sebagai satu kesatuan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Mubibudin W. Laksana, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2015), cet ke- 1, hal. 86-88.



### 3. Behavioral

Terapi behavioral berasal dari dua arah konsep yakni Pavlovian dari Ivan Pavlov dan Skinnerian dari B.F. Skinner. Mula-mula terapi ini dikembangkan oleh Wolpe, untuk menanggulangi (*treatment*) neurosis. Neurosis dapat dijelaskan dengan mempelajari perilaku yang tidak adaptif melalui proses belajar. Dengan perkataan lain bahwa perilaku yang menyimpang bersumber dari hasil belajar dari lingkungan. Dasar teori terapi behavioral adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi: 1) belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa 2) keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan lingkungan 3) perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau karena gangguan fisiologik. Dengan eksperimen-eksperimen terkontrol secara seksama maka menghasilkan hukum-hukum yang mengontrol perilaku tersebut. Dalam hal tersebut Skinner walaupun dipengaruhi teori S-R, tetapi dia punya pandangan tersendiri mengenai perilaku, yaitu:

- 1) Respon tidak perlu selalu ditimbulkan oleh stimulus, akan tetapi lebih kuat oleh pengaruh *reinforcement* (penguatan).

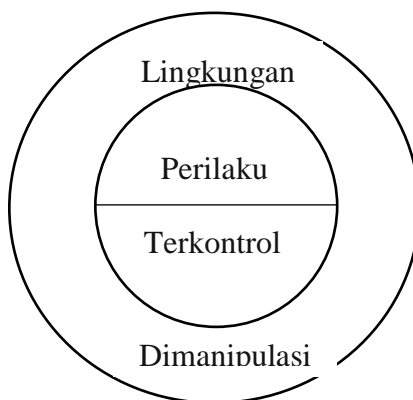
- 2) Lebih menekankan pada studi subjek individual ketimbang generalisasi kecenderungan kelompok.
- 3) Menekankan pada penciptaan situasi tertentu terhadap terbentuknya perilaku ketimbang motivasi di dalam diri.<sup>23</sup>

Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya. Untuk itu memahami kepribadian individu tidak lain adalah perilakunya yang tampak. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perilaku merupakan bagian dari kepribadian manusia yang terbentuk oleh pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Di dalam bagan di bawah ini terlihat bagaimana terbentuknya perilaku individu dan hewan:

---

<sup>23</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), h.69-70.



Para konselor behavioral memandang kelainan perilaku sebagai kebiasaan yang dipelajari. Karena itu dapat diubah dengan mengganti situasi positif yang direayasa sehingga kelainan perilaku berubah menjadi positif.<sup>24</sup> Konselor yang mengambil pendekatan behavioral membantu klien untuk belajar cara bertindak yang baru dan pantas, atau membantu mereka untuk memodifikasi atau mengeliminasi tingkah laku yang berlebih. Konselor berfungsi sebagai konsultan, guru, penasihat, pemberi dukungan dan fasilitator. Ia juga memberi instruksi atau

---

<sup>24</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), h.69-70.

mensupervisi orang-orang pendukung yang ada di lingkungan klien yang membantu dalam proses perubahan tersebut.<sup>25</sup>

Dalam pandangan behaviorisme perilaku bermasalah dimaknai sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku yang salah penyesuaian terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Artinya bahwa perilaku individu itu meskipun secara sosial adalah tidak tepat, dalam beberapa saat memperoleh ganjaran dari pihak tertentu. Dari cara demikian akhirnya perilaku yang tidak diharapkan secara sosial atau perilaku destruktif di kelas, Sedangkan perilaku bermasalah dalam pandangan behaviorisme adalah perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak sesuai dengan norma yang ada. Perilaku bermasalah ini merupakan kebiasaan-kebiasaan negatif yang juga terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar- Dasar Konseling* (Jakarta: UI-Pers. 2005), h.27.

<sup>26</sup> Dyési Kumalasari, "Konsep Behavioral Therapy Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Terisolir," dalam *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14, No. 1 ( Juni 2017), h. 17-18.

Penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap di masa yang akan datang. *Reinforcement positif*, yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulangi karena bersifat disegani. Dalam penguatan positif, perlu dibedakan dengan penguatan negatif (*negative reinforcement*) yaitu menghilangkan *aversive stimulus* (*negative reinforcerment*) yang biasa dilakukan agar tingkah laku yang tidak diinginkan berkurang dan tingkah laku yang diinginkan meningkat. *Reinforcement negatif*, yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki kecil peluang untuk diulang.<sup>27</sup>

Dalam menggunakan penguatan positif, konselor perlu memperhatikan prinsip-prinsip reinforcement agar mendapatkan hasil yang maksimal. Prinsip-prinsip reinforcement antara lain:

---

<sup>27</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), cet ke-1, h. 161.

- a) Penguatan positif (*positive reinforcement*) tergantung pada penampilan tingkah laku yang diinginkan.
- b) Tingkah laku yang diinginkan diberikan penguatan segera setelah tingkah laku tersebut ditampilkan.
- c) Pada tahap awal, proses perubahan tingkah laku yang diinginkan diberi penguatan setiap kali tingkah laku tersebut ditampilkan
- d) Ketika tingkah laku yang diinginkan sudah dapat dilakukan dengan baik, penguatan diberikan secara berkala dan pada akhirnya diberhentikan
- e) Pada tahap awal, penguatan sosial selalu diikuti dengan penguatan yang berbentuk benda.<sup>28</sup>

Hubungan penguatan (*reinforcement*) dan tingkah laku:

- a) Reinforcement diikuti oleh tingkah laku
- b) Tingkah laku yang diharapkan harus diberi reinforcement segera setelah ditampilkan
- c) Reinforcement harus sesuai dan bermakna bagi individu atau kelompok yang diberi reinforcement

---

<sup>28</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*...,h. 162

- d) Pujian atau hadiah yang kecil tapi banyak lebih efektif dari yang besar tapi sedikit.<sup>29</sup>

Menurut Hartinah di dalam kegiatan bimbingan kelompok terdapat empat tahapan diantaranya yaitu:

1. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri, menjelaskan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok oleh pemimpin kelompok.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok harus berperan aktif membawa suasana, keseriusan dan keyakinan kepada anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

3. Tahap Inti

Tahap inti merupakan tahap pembahasan masalah-masalah yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok.

---

<sup>29</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling...*, h. 163

#### 4. Tahap Pengakhiran

Dalam tahap pengakhiran merupakan akhir dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok mengungkapkan kesan, pesan dan evaluasi akhir terhadap kegiatan bimbingan kelompok.<sup>30</sup>

Menurut Achmad Juntika penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya. Adapun langkah-langkah layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

##### a. Langkah awal

Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa mulai dari pengertian, tujuan dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi*, ( Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h.132

<sup>31</sup> Achmad, Juntika, Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konselin*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h.18



b. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok, rencana penilaian, serta waktu dan tempat.

c. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

- 1) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya) persiapan bahan, persiapan keterampilan dan persiapan administrasi.
- 2) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan
  - a) Tahap pertama: Pembentukan  
Temanya pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri.  
Meliputi kegiatan:
    - 1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok
    - 2) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok

- 3) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
- 4) Teknik khusus
- 5) Permainan penghangatan/ pengakraban

b) Tahap kedua: Peralihan

Meliputi kegiatan:

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- 2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya
- 3) Membahas suasana yang terjadi
- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota,
- 5) Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama atau tahap pembentukan

c) Tahap ketiga: Kegiatan

Meliputi kegiatan:

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik
- 2) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut

masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok

3) Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas Kegiatan selingan.

d) Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan layanan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya.

Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis baik secara esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana.

Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya.

Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta.<sup>32</sup>

e) Analisis dan Tindak Lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok.

Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut. Tindak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan sudah dianggap memadai dan selesai sehingga oleh karenanya upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.

Jadi, bimbingan kelompok dilakukan untuk membantu siswa memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bersifat kelompok,

---

<sup>32</sup> Achmad, Juntika, Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konselin*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 18-21

yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok atau oleh individu sebagai anggota kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memecahkan masalah bersama atau membantu individu dalam bimbingan kelompok.<sup>33</sup>

#### 4. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua:

- a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan salah satu kelompok tersendiri yang memang

---

<sup>33</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah...*,h. 273

bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

- b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri.<sup>34</sup>

Tentang istilah *santri*, menurut Cak Nur, panggilan akrabnya Nurcholish Madjid- dalam buku Zamakhsyari Dofier menyebutkan dua pendapat yang bisa dijadikan acuan. *Pertama*, kata *santri* berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta, yang artinya “melek huruf”. Cak Nur menduga bahwa pada awal pertumbuhan kekuasaan politik Islam Demak, kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama mengenai kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. *Kedua*, kata *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa,

---

<sup>34</sup> Zamakhsyari Dhoefier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2015), h.89.

persisnya dari kata “*cantrik*”, yang artinya “seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap”. Tentunya, dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.<sup>35</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

Penelitian merupakan manifestasi berfikir ilmiah sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang bersifat universal, dalam ilmu apa pun, latar sosial budaya di mana pun, penelitian mempunyai peran sebagai media penting dalam mengkomunikasikan antara pengalaman dan pemikiran.<sup>36</sup> Dalam suatu penelitian metode mempunyai peranan penting dalam pengumpulan dan analisis data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif

---

<sup>35</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai...*, h.60.

<sup>36</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: PT. Refika Aditma, 2012), cet ke-1, h.8.

adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>37</sup> Penelitian ini menjelaskan tentang bimbingan terhadap santri yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi di Yayasan Pondok Pesantren Sulamul Falah.

## 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Pondok Pesantren Sulamul Falah, yang bertempat di Kampung. Paojan Rt.02/ Rw. 04 Desa. Mekarjaya Kecamatan. Panimbang-Pandeglang. Penelitian dilakukan di Pesantren tersebut karena ingin meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi santri di masyarakat. Adapun subjek yang menjadi sasaran adalah Santri Yayasan Pondok Pesantren Sulamul Falah Kampung. Paojan Desa Mekarjaya Kecamatan Panimbang, yang berjumlah 5 orang

---

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet ke-11, h.3.



dari jumlah santri sebanyak 50 orang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2019 s/d bulan Juli 2019.

### 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data ditentukan oleh setting dan partisipan serta jenis data yang akan dikumpulkan. Oleh karena itu, penentuan teknik harus cocok dengan semua itu, sehingga data yang terkumpul benar-benar mengarah pada pemahaman fenomena sentral penelitian.<sup>38</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

#### a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap,

---

<sup>38</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan...*,h.208.

tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian dengan datang ke Yayasan Pondok Pesantren Sulamul Falah Kp. Paojan Desa Mekarjaya Kecamatan Panimbang.

#### b. Teknik Sampling

Ada dua teknik dasar dalam melakukan sampling terhadap individu dari sebuah populasi yaitu: sampling probabilitas dan sampling nonprobabilitas. Dalam sampling probabilitas, setiap anggota populasi memiliki probabilitas tertentu untuk dipilih. Sampling probabilitas sangat penting ketika anda ingin melakukan pernyataan-pernyataan tepat mengenai sebuah populasi tertentu berdasarkan hasil survei anda. Dalam sampling nonprobabilitas, kita tidak tahu probabilitas setiap anggota populasi yang dipilih. Sekalipun pendekatan ini tidak secanggih sampling probabilitas, kita akan melihat nanti bahwa sampling nonprobabilitas sangat umum dan membantu dalam banyak

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), cet ke-21, h.145

keadaan.<sup>40</sup> Oleh karena itu, peneliti mengambil 5 Responden dari populasi yang ada.

c. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bagian yang terpenting dari setiap survei. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data semacam itu merupakan tulang punggung suatu penelitian survei.<sup>41</sup> Adapun yang menjadi informan atau responden yaitu: Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Sulamul Falah, 3 Ustad dan 2 Ustdzah Yayasan Pondok Pesantren Sulamul Falah. Melakukan wawancara dengan 5 Responden NN, SR, MRS, MS, MY. Peneliti mengajukan pertanyaan dengan membawa pedoman wawancara yang ditulis secara garis besar, wawancara dilakukan secara bergilir kepada setiap informan. Peneliti melakukan wawancara dengan merekam

---

<sup>40</sup> Paul C. Cozby, *methods in Behavioral Research* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet ke-1, h. 225

<sup>41</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1989), cet ke-1, h.192

isi pembicaraan dan memberikan ke setiap Responden berupa Biodata.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa arsip, struktur pengurus Yayasan Pondok Pesantren Sulamul Falah, foto dengan Ustadz atau Responden, Biodata Responden.

#### 4. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lainnya.<sup>43</sup>

##### a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>44</sup> Sumber data

---

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h.274

<sup>43</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*,h.157

primer pada penelitian ini diperoleh dari data lapangan di Yayasan Pondok Pesantren Sulamul Falah

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>45</sup> Sumber data yang penulis dapatkan dengan mengambil informasi dari arsip, dokumen-dokumen dan sumber lainnya yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Sulamul Falah.

5. Teknik analisis data

Analisis data merupakan sebuah penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca, setelah data dianalisis dan diformulasikan lebih sederhana untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari penelitian.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*,h.225

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*,h.225

<sup>46</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Psikologi Research Sosial*, (Bandung: Alumni, 1976),h.176

Menurut Miles dan Huberman tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data 50 santri Yayasan Pondok Pesantren Sulamul Falah. Akan

---

<sup>47</sup> Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), cet ke-1, h. 199

tetapi, Yang dijadikan objek penelitian hanya 5 santri dari populasi yang ada.

## 2. Penyajian Data

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik penyajian data. Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif pada masa lalu adalah bentuk teks naratif.<sup>48</sup> Dalam penyajian data, penulis menyajikan data dalam bentuk uraian-uraian, uraian data tersebut berupa penjelasan mengenai bimbingan pribadi dalam mengatasi masalah komunikasi interpersonal santri introvert, teori behavioral dan teknik bimbingan kelompok. Serta sebelum dan sesudah melakukan bimbingan pribadi terhadap santri introvert yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi.

---

<sup>48</sup> Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian...*, h. 200

### 3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian kegiatan dari konfigurasi utuh. Kesimpulan diverifikasi selama kegiatan berlangsung. Verifikasi mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan.<sup>49</sup> Peneliti memberikan kesimpulan terhadap data-data yang sudah ada dan diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh dari kegiatan bimbingan pribadi dalam mengatasi masalah komunikasi interpersonal santri introvert.

Dalam metode ini, maka peneliti bisa menganalisis dan mengetahui aktivitas-aktivitas santri selama proses pelaksanaan penelitian, oleh karena itu penulis juga menggunakan metode deskriptif, artinya seluruh data yang

---

<sup>49</sup> Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian...*, h. 210



terkumpul secara non statistik untuk menggambarkan hasil penelitian.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan alur pembahasan yang mencakup logika penyusunan dan koherensi antara bagian yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu penulis dalam penyusunan skripsi ini secara bertahap mengikuti sistem sebagai berikut:

**Bab I:** Merupakan Pendahuluan. Bab ini terdiri dari pokok-pokok pemikiran yang melatar belakangi pemikiran skripsi ini. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab II:** Menguraikan secara singkat tentang Kajian Teoritis, Kajian Tentang Bimbingan Pribadi , Kajian Umum Behavioral, Kajian Tentang Bimbingan Kelompok dan Kajian Tentang Introvert.

**Bab III:** Menguraikan Profil Responden, Faktor yang memengaruhi terhambatnya dalam berkomunikasi santri Yayasan Pondok Pesantren Sulamul Falah

**Bab IV:** Menguraikan Pembahasan Hasil Penelitian. Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Dalam Mengatasi Masalah Komunikasi Interpersonal Santri Introvert, Hasil Bimbingan Pribadi Dalam Mengatasi Masalah Komunikasi Interpersonal Santri Introvert, Analisis Bimbingan Pribadi.

**Bab V:** menguraikan Kesimpulan dan Saran. Bab ini sebagai akhir dari rangkaian penelitian yang dilakukan oleh penulis.